

ESTETIKA MENDHALUNGAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BANYUMASAN LAKON *SRIKANDHI MUSTIKANINGRAT* SAJIAN BAGAS KRISWANTO

Willy Setia Budi

Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
Email : willysetyabudi@gmail.com

Andi Wicaksono

Staf Pengajar Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
Email : andiwicaksono@isi-ska.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the aesthetics of mendhalungan in the Banyumasan wayang kulit performance lakon Srikandhi Mustikaningrat presented by Bagas Kriswanto. It is hoped that this research can become a reference for research on the aesthetics of Banyumas style wayang performances. The characteristic of the Banyumasan style lies in the elements of the pakeliran treatment, namely catur, sabet and karawitan pakeliran. In this regard, the Banyumasan style lakon Srikandhi Mustikaningrat presented by Bagas Kriswanto is discussed using the aesthetic theory of wayang performances with the concept of mendhalungan. This research uses qualitative methods by Moleong, namely using literature reviews, observations, interviews, transcription and data analysis. To analyze the aesthetics of this performance, the concept of mendhalungan proposed by Bagong Pujiono is used. This research shows that the achievements of the mendhalungan concept were successfully presented by Bagas Kriswanto. This is proven by achieving harmony between the five elements in one performance.

Keywords: *Aesthetics, Mendhalungan, Banyumasan Style, Srikandhi Mustikaningrat.*

PENGANTAR

Lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto merupakan salah satu lakon serial Bharatayudha. Lakon tersebut menceritakan peristiwa Srikandhi menjadi senopati perang Bharatayudha pada hari ke-8. Berawal dari adegan Utara dan Wratsangka yang menemui Kresna untuk mengajukan diri sebagai senopati Pandawa. Disisi lain, Duryudana merasa gundah dengan keputusan yang dibuatnya, karena merasa bimbang atas keputusannya menolak tawaran perdamaian dari kubu Pandawa yang diwakili oleh kresna dan lebih memilih untuk mempertahankan kedaulatan Ngastina dan Indraprasta. Di sisi

lain Duryudana masih ragu dan takut akan terjadinya perang Bharatayudha. Bisma memberi saran kepada Duryudana agar menyerahkan kembali Negara Ngastina dan Indraprasta kepada Pandawa guna menghindari terjadinya peperangan. Akan tetapi, Karna membantah saran dari Bisma sehingga Kurawa tetap mengangkat Bisma sebagai senopati pertama dengan senopati *pengapit* Durna dan Salya. Hal ini yang menyebabkan Arjuna dan Werkudara enggan untuk maju di medan perang. Oleh karena itu, Srikandhi mengajukan diri untuk menjadi senopati dari kubu Pandawa. Arjuna memberikan panah Naracabala kepada Srikandhi. Terjadilah perang antara Bisma dan Srikandhi. Akhirnya Bisma gugur di tangan

Srikandhi. Dalam lakon *Srikandhi Mustikaningrat* tokoh Srikandhi digambarkan sebagai seorang senopati perempuan yang terkenal karena keberaniannya. Srikandhi berperan penting dalam menegakan keadilan dan tegas dalam menegakan kebenaran.

Perwatakan tokoh Srikandhi merupakan salah satu unsur yang menarik dalam lakon ini, karena dia digambarkan sebagai seorang wanita yang gigih berani dalam membela negara. Dia memiliki spirit juang tinggi untuk membela tanah airnya. Spirit tersebut lazim dipahami oleh bangsa Indonesia selayaknya karakter tokoh pejuang wanita Indonesia yakni R.A Kartini, pejuang emansipasi kaum perempuan Indonesia (Suryani & Hudaidah, 2021:119). Berkat perjuangan dari R.A Kartini para perempuan Indonesia kini bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, berpartisipasi dalam kursi pemerintahan serta dapat kedudukannya setara dengan laki-laki. Dalam lakon ini, Srikandhi merupakan sosok pemberani, mempunyai jiwa patriotisme tinggi dan mampu menjadi pejuang dalam membela martabat kedaulatan negaranya.

Sisi menarik lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto yakni terdapat pada adegan Bisma. Pada saat itu Bisma berada di dalam kebimbangan. Satu sisi ia harus membela tanah air, tetapi di sisi lain harus berhadapan dengan senopati wanita. Emosi Bisma sangat diuji pada adegan tersebut. Selain sisi menarik, Lakon *Srikandhi Mustikaningrat* terdapat kejanggalan dalam sajiannya. Menurut Bagas Kriswanto, lakon *Srikandhi Mustikaningrat* gaya Banyumasan dirasa kurang greget. Alasannya, lakon *Srikandhi Mustikaningrat* gaya Banyumasan yang dikenal dengan lakon *Bisma Gugur* terlalu mengedepankan sisi romantisme yang berlebihan daripada sisi patriotisme yang mana membuat Bisma lupa akan arti menjadi senopati Bharatayudha. Hal tersebut menjadi sisi kejanggalan sajian lakon ketika lakon *Srikandhi Mustikaningrat* didudukkan sebagai lakon perang ageng yang diwarnai adegan pertempuran dahsyat. Di sisi lain sangat minimnya sumber atau referensi yang menyajikan lakon tersebut di daerah Banyumas khususnya. Oleh sebab itu, dalam sajiannya Bagas Kriswanto mengadopsi lakon *Srikandhi*

Mustikaningrat gaya Surakarta semula berjudul *Srikandhi Senopati* yang telah disajikan oleh Ki Manteb Soedharsana. Menurutnya lakon *Srikandhi Mustikaningrat* gaya Surakarta lebih relevan dan memiliki nilai estetik yang dapat menarik penonton (Kriswanto, wawancara 27 Mei 2023).

Pemilihan dalang Bagas Kriswanto dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Bagas Kriswanto merupakan dalang berbakat dan memiliki sejumlah prestasi. Bagas Kriswanto merupakan seorang seniman otodidak, karena Bagas Kriswanto tidak menempuh pendidikan formal dalam bidang seni. Pada usia 8 tahun Bagas Kriswanto dituntut oleh kakeknya untuk bisa mendalang, namun tidak diperbolehkan bermain wayang menggunakan wayang kakeknya dikarenakan Bagas Kriswanto sering mematahkan *gapit* wayang tersebut. Hal itu tidak mematahkan semangatnya dalam belajar. Bagas Kriswanto tidak hanya belajar dengan kakeknya, Bagas Kriswanto juga belajar pada dalang senior Banyumas, seperti halnya Ki Sugina Siswa Carita dan Ki Sugita Purba Carita.

Prestasi Bagas Kriswanto di antaranya, menjabat sebagai wakil ketua PEPADI Banyumas tahun 2005-2024; juara II lomba dalang "Dulongmas" tahun 2005 bertempat di Slawi Tegal; kemudian tahun 2010 pada gelaran festival dalang muda tingkat provinsi meraih prestasi dalam kategori "*dhodokan, keprakan, sulukan*" terbaik bertempat di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), dan pada tahun 2012 menjadi pengajar seni pedalangan dan karawitan di Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (Kriswanto, wawancara 13 Mei 2024). Pertunjukan wayang kulit lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto diselenggarakan di Pendopo GPH Jayakusuma Institut Seni Indonesia Surakarta dalam rangka Hari Wayang Dunia ke-5 pada tanggal 7 November 2019, didukung oleh karawitan dari Banyumas serta seniman yang berada di Surakarta. Bagas Kriswanto menyajikan pagelaran dengan durasi selama 1,5 jam karena harus bergantian dengan dalang-dalang yang lain seperti yang berada di daerah Jawa Tengah, Jawa Barat maupun Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, sajian lakon *Srikandhi Mustikaningrat*, Bagas Kriswanto memiliki keunikan tersendiri dengan melihat dalang, sumber cerita dan peristiwa lakon tersebut dipentaskan. Penelitian ini berfokus pada estetika *mendhalungan* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto, dengan menggunakan konsep *mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono. Konsep *mendhalungan* merupakan konsep rasa dalam unsur seni yang di mana konsep ini dijadikan tolok ukur keberhasilan seorang dalang dalam menyajikan sebuah pertunjukan. Konsep estetika *mendhalungan* menyangkut lima elemen yakni, *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut* (Pujiono, 2016:177).

Berdasar yang telah diuraikan di atas, terdapat dua fokus permasalahan yang dikaji pada penelitian ini yakni tentang bagaimana bentuk pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto dan estetika pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto berdasarkan konsep *mendhalungan*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto serta menganalisis estetika pertunjukan berdasarkan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kajian estetika pertunjukan wayang kulit Banyumasan, bagi penulis dapat memberi pengalaman dalam pengkajian yang berhubungan dengan bidang yang ditekuni penulis, serta semoga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui originalitas dari penelitian ini. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penelitian tentang estetika *mendhalungan* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto

belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, berbagai acuan pustaka yang berkaitan dengan estetika pertunjukan sudah ada dan itu berusaha dicermati agar tidak terjadi pengulangan maupun penjiplakan. Adapun dari tinjauan pustaka antara lain sebagai berikut.

"Kajian Estetika Pertunjukan Wayang *Gagrag* Banyumas Lakon *Srenggini Takon Rama* Sajian Cithut Purbocarito" (Sutikno, 2018). Skripsi ini membahas tentang pakeliran *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito dengan lakon *Srenggini Takon Rama*. Skripsi ini mengupas estetika pedalangan Banyumas, tetapi lebih diperdalam dan merujuk pada estetika pedalangan *nuksma* dan *mungguh*. Berbeda dengan yang dilakukan pada lakon *Srikandhi Mustikaningrat* yang menggunakan teori *mendhalungan* oleh Bagong Pujiono.

"Estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga lakon *Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo", (Susilo, 2018). Skripsi ini menjelaskan tentang kajian estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga dengan menggunakan konsep *mendhalungan* yang terdiri dari *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut*. Penelitian ini memberikan informasi tentang kajian yang sejenis dengan pengaplikasian yang tepat untuk mengungkap estetika. Penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, dalam hal ini penelitian yang telah dilakukan objek materialnya yakni wayang golek menak Purbalingga, sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang wayang kulit purwa Banyumasan sajian Bagas Kriswanto.

Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan : Jawa timuran, Kedu, dan Banyumasan (Nugroho, Sunardi, Murtana, 2019). Tulisan ini membahas pertunjukan wayang kulit gaya kerakyatan yang meliputi pakeliran Jawa timuran, pakeliran Kedu, dan pakeliran Banyumasan. Penelitian ini menyinggung pakeliran Banyumasan secara umum, tidak mengerucut kepada pakeliran Bagas Kriswanto apalagi membahas mengenai lakon *Srikandhi Mustikaningrat*. Tetapi informasi didalamnya didudukkan sebagai informasi penting untuk penelitian ini.

Penelitian berjudul "Kajian Dramatik Dan Estetik Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Banyumas Lakon *Resi Pujangga Dewa Sajian Sugina Siswacarita*" (Murti, 2019). Skripsi ini menjelaskan tentang estetika dalam pertunjukan wayang kulit gaya Banyumasan lakon *Resi Pujangga Dewa* sajian Sugina Siswacarita, yang dikupas dengan menggunakan konsep dramatika wayang yang di kemukakan oleh Sumanto. Yang meliputi: alur, penokohan (penampilan fisik, penampilan non fisik, pikiran/perasaan/kehendak, ujaran atau ucapan, tindakan atau perilaku, benda lain di luar tokoh, jenis penokohan), setting (aspek ruang, aspek waktu, aspek suasana), tikaian atau konflik, tema, dan amanat. Analisis estetika dalam lakon ini, diungkap menggunakan konsep *mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono meliputi lima elemen estetika di dalamnya yaitu: *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut*. Penelitian ini merupakan bagian dari estetika pedalangan yang lebih spesifik. Namun berbeda dengan objek formal dan objek material yang akan diteliti.

"Estetika Pedalangan Ki Hadi Sugito: *Kombangan* dan *Dhodhogan* Hadi Sugitan dalam Membentuk Estetika Pedalangan" (Nuryanta, 2013). Artikel penelitian ini berisi tentang pemahaman estetika pedalangan Ki Hadi Sugito diakui sebagai dalang yang memiliki estetika tinggi. Meskipun dia telah meninggal, suaranya masih diperdengarkan hampir setiap malam di radio melalui ratusan kaset pita rekaman yang di tinggalkan. Estetika Ki Hadi Sugito dapat dipahami melalui *kombangan*, *dhodhogan*, dan bahasa hati yang digunakan. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada *kombangan* dan *dhodhogan*, tidak fokus pada estetika pertunjukan wayang kulit Banyumasan.

Berdasarkan tinjauan kritis di atas dapat disimpulkan bahwa belum pernah ditemukan kajian tentang estetika *mendhalungan* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto. Dengan demikian, secara khusus belum ada yang menulis atau meneliti, sehingga penelitian ini bersifat original.

METODE DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal itu perlu dipahami sebab karya seni pertunjukan wayang kulit adalah dunia kata/aksara yang berubah menjadi karya seni pertunjukan berwujud lakon, gerak wayang (Jawa : sabet), dialog (Jawa : catur), iringan yang penuh makna sehingga perlu ditafsirkan maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami (Moleong, 2012:6).

Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai ciri-ciri: latar belakang keilmuan, ketergantungan pada orang sebagai subjek penelitian, penggunaan data kualitatif, penggunaan analisis induktif, upaya menemukan landasan teori yang bersifat deskriptif, dan keselarasan penelitian. Sifatnya lebih ditekankan pada pengolahan daripada hasil, penelitian dibatasi pada fokus masalah tertentu, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dapat diterima oleh semua pihak (Moleong, 2012:8-13). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka, observasi, wawancara, transkripsi, dan analisis data.

Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan wayang kulit lakon *Srikandhi Mustikaningrat* di Pendopo Ageng GPH Jayakusuma ISI Surakarta. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai unsur rasa dalam pakeliran. Dalam melakukan teknik observasi dibantu pula dengan teknik pencatatan, mencatat disini dimaksudkan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting dan yang mencakup penelitian tersebut. Teknik pencatatan bertujuan agar data yang didapat lebih terjamin kebenarannya serta untuk menghindari kelupaan karena terbatasnya kemampuan ingatan (Hadi, 1977:165).

Selain teknik catat untuk mendokumentasikan peristiwa lakon dalam pertunjukan yang disajikan, dilakukan perekaman pertunjukan wayang kulit lakon *Srikandhi Mustikaningratsajian* Bagas Kriswanto. Proses perekaman dibantu oleh ISI Surakarta official dan data tersebut sudah dapat diakses di you tube UPT Audio Visual ISI Surakarta. Hal ini dilakukan untuk membantu mempermudah dalam membaca pertunjukan wayang kulit lakon *Srikandhi Mustikaningratsajian* Bagas Kriswanto. Metode ini selanjutnya dibantu dengan wawancara untuk memperoleh data sekunder dengan melakukan wawancara kepada informan yang dianggap peneliti mampu dalam bidang tersebut. Metode wawancara dalam hal ini adalah wawancara (diskusi) secara terpimpin dimaksudkan untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang masih meragukan, baik mengenai data, dan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan analisis estetika dalam bidang seni pertunjukan yang terkait dengan pakeliran gaya Banyumasan.

Metode wawancara ini selanjutnya dibantu dengan teknik perekaman. Perekaman dimaksudkan agar data yang diperoleh mudah untuk diingat. Tahap selanjutnya adalah studi pustaka, hal ini dilakukan untuk mendukung penelitian dengan mencari data dari sumber tertulis. Studi pustaka dilakukan guna mencari referensi yang relevan dengan sasaran penelitian. Melalui studi pustaka ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai estetika pertunjukan dan konsep *mendhalungan*, pertunjukan wayang kulit Banyumasan secara luas dan bisa diterapkan serta difokuskan pada objek yang diteliti yakni estetika *mendhalungan* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningratsajian* Bagas Kriswanto.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yakni tahap transkripsi pertunjukan. Tahapan ini dilakukan untuk menyalin sumber atau rekaman lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto ke dalam bentuk teks. Hal ini dimaksudkan supaya lebih mudah dalam melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai jalannya pementasan atau sajian pagelaran. Selain itu, apa yang dipaparkan dalam rekaman ditulis kembali dalam analisis data. Tahapan

analisis data merupakan tahapan yang penting, karena pada tahapan ini keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:280).

Upaya terakhir yang ditempuh setelah pengumpulan data, yaitu data-data yang telah terkumpul dipilih kembali, di klasifikasikan sesuai fokus yang akan dikaji, setelah itu dilakukan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, tinjauan pustaka serta transkripsi. Analisis data yang digunakan yakni menggunakan konsep *mendhalungan* oleh Bagong Pujiono. Estetika keindahan pertunjukan pada lakon *Srikandhi Mustikaningrat* terdapat pada jalannya sajian, selain keindahan pada garap lakonnya terdapat keindahan yang terdiri dari unsur garap pakelirannya, salah satunya adalah *catur* gaya Banyumasan yang dilakukan oleh Bagas Kriswanto. *Catur* gaya Banyumasan terdiri atas *janturan, pocapan, ginem dan antawecana*. Estetika *sabet* sajian Bagas Kriswanto meliputi: *tanceban, capeng, solah, entas-entasan*, kemudian karawitan pakeliran terdiri dari: *dhodhokan, keprakan, suluk, kombangan* dan iringan pakeliran. Analisis konsep *mendhalungan* yakni *gathuk, runtut, manjing, jebles*, dan *cucut*. Data-data setelah dianalisis kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, serta menggambarkan permasalahan dari isi penelitian. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dari seluruh data yang sudah didapat dan disusun.

PEMBAHASAN

Lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto dianalisis melalui unsur-unsur garap pakeliran, di antara unsur tersebut yaitu *catur, sabet* dan karawitan pakeliran. Teori yang digunakan dalam menganalisis pertunjukan tersebut menggunakan konsep *mendhalungan*. Konsep *mendhalungan* itu sendiri terdiri dari *gathuk, runtut, jebles, manjing* dan *cucut*

(Pujiono, 2016:177). Berdasarkan uraian di atas, estetika *mendhalungan* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto, di jabarkan sebagai berikut.

1. *Gathuk*

Gathuk merupakan pertemuan antara sesuatu berjumlah dua atau lebih kemudian menjadi satu kesatuan sehingga memunculkan hubungan yang harmonis tanpa ada perselisihan. *Gathuk* sendiri terkait dengan sejauh mana kemampuan dalang dalam menyajikan *catur* yang selaras, serasi, seimbang, serta *empan papan* sesuai dengan situasi kondisi sosial masyarakat tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dalam dunia seni pedalangan (Pujiono, 2016:178-179).

Berikut ini adalah capaian elemen *gathuk* pada pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto dalam adegan *jejer* Pesanggrahan Bulupitu.

BISMA : *Jagad dewa wasesaning bathara wayah jagat pangestungkara. Anak Prabu Duryudana, gandheng cenenge Negara Ngastina kuwi isih ana sambung rapete karo Begawan Bisma, yen ana wong mampang-mampang adol umuk kuwi oranana sambung rapete karo perkara iki. Sira aja kuwatir hem, sira aja kuwatir lamun Duryudana wus netepake perang gegempuran wiwit dina iki Begawan Bisma ingkang jumeneng dadi senopati.* (Bagas Kriswanto, *Srikandhi Mustikaningrat*, video track 26:00-26:44).

(BISMA : Oh dewata agung pencipta semesta alam seisinya. Anaku Prabu Duryudana, sehubungan Negara Ngastina yang masih ada keterkaitan dengan Begawan Bisma, jika ada seseorang yang berbicara banyak tanpa mengenal batasan itupun tiada

hubungannya atas masalah ini. Janganlah engkau khawatir, janganlah engkau khawatir jikalau Duryudana telah menetapkan peperangan mulai hari ini Begawan Bisma yang akan berdiri untuk menjadi panglima).

Ginem di atas menggambarkan tentang suasana dalam *jejer* Pesanggrahan Bulupitu. Tokoh yang hadir di antaranya Duryudana, Bisma, Durna, Salya, Karna, dan Sengkuni. Di dalam persidangan tersebut Duryudana yang sedang merasa gundah dan

cemas akan terjadinya perang Bharatayudha. Dia dinasehati oleh Bisma supaya mengembalikan Negara Indraprasta kepada para Pandawa untuk mencegah terjadinya perang Bharatayudha. Akan tetapi, Karna membantah perkataan Bisma dengan mengatakan semua perkataan Bisma itu hanyalah suatu alasan takut untuk berperang seketika menjadikan Bisma merasa tersindir dan marah. Pada akhirnya Bisma mengajukan diri untuk menjadi senopati Negara Ngastina.

Bagas Kriswanto dalam menyajikan *ginem* di atas menggunakan vokabuler bahasa pedalangan dan disajikan sesuai dengan karakter tokoh yang membuat suasana di dalam *jejer* Pesanggrahan Bulupitu menjadi *greget* atau *sereng*, kesan tersebut ditimbulkan karena pembawaan *ginem* tokoh Bisma yang dilantunkan dengan sedikit penekanan, apalagi *ginem* yang dibawakan tersebut diiringi dengan *gantungan* yang menambah kesan *greget*. Bukan hanya itu, sebelum *ginem* dilantunkan diawali dengan *Ada-ada Greget Saut, laras slendro pathet nem*. Setelah *ada-ada* tersebut dipadukan dengan *gantungan* pada iringan pakeliran, serta adanya *Sampak Gudril, laras slendro pathet manyura*, yang dipadukan menjadikan bertambahnya rasa *sereng* atau *greget* pada *jejer* Pesanggrahan Bulupitu tersebut. *Sabet* pada adegan *jejer* di atas juga tergarap dengan baik, dapat dilihat tokoh Bisma *ngelus dhadha* pada saat *ada-ada* berlangsung yang menggambarkan tokoh tersebut marah seperti gambar berikut.



Gambar 1. Adegan Bisma *ngelus dhadha* pada saat *ada-ada* berlangsung.
(Screenshot video lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto)

Pada adegan *jejer* di atas juga menunjukkan cerminan sikap *udanegara* atau tata krama, dapat dilihat pada *tanceban* tokoh wayang yang ditampilkan sesuai dengan kedudukan status social masing-masing tokoh seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. *Tanceban* pada *jejer* Pesanggrahan Bulupitu.
(Screenshot video lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto)

Tokoh yang tampil sebagian besar *tanceban* pada *gedebog* atas seperti tokoh Duryudana pada *gedebog* atas sebelah kanan karena dia adalah seorang ratu dari Negara Ngastina, Bisma *tanceb* di *gedebog* atas sebelah kiri karena dia merupakan *tuwanggana* atau sesepuh dari para Kurawa dan Pandawa, Durna *tanceb* pada *gedebog* atas di belakang Bisma karena dia berkedudukan sebagai *paranpara* (penasehat) kerajaan dan juga sebagai guru dari para Kurawa, Salya *tanceb* pada *gedebog* atas di belakang Duryudana karena dia mempunyai kedudukan sebagai Ratu

di Negara Mandaraka dan sekaligus menjadi mertua dari Duryudana, Karna *tanceb* pada *gedebog* atas di belakang Durna karena dia mempunyai kedudukan sebagai Adipati dan juga menjadi panglima inti di Negara Ngastina, Sengkuni tampil pada *tanceban gedebog* bawah dikarenakan dia adalah seorang patih di Negara Ngastina (Murtiyoso, dkk., 2007:92).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sajian pakeliran Bagas Kriswanto pada adegan tersebut telah mencapai konsep estetika *gathuk*. Hal ini dapat dilihat dari penggarapan suara tokoh Bisma dengan sedikit penekanan sesuai dengan karakter dan suasana tokoh, dipadukan dengan *sabet* yang ditampilkan serta diselaraskan dengan iringan pakeliran yang sesuai dengan situasi yang menjadikan sajian pakeliran menjadi selaras, serasi, seimbang, serta *empan papan*.

2. Runtut

Runtut memiliki makna *catur* yang dibawakan oleh seorang dalang disampaikan dengan jelas, urut, dan tidak tumpang tindih (Pujiono, 2016:188). Berikut capaian *runtut* dalam lakon *Srikandhi Mustikaningrat* pada *ginem* dalam adegan *jejer* Pesanggrahan Bulupitu.

DURYUDANA : *Jagat dewa bathara wasesaning wayah jagat pangestungkara, aduh Kanjeng Eyang matur agunging panuwun ingkang tanpa upami dene Jengandika sampun kersa nyarirani madeg dados senopati, ing pangangkah kula badhe ngeman dhateng Jengandika minangka pepundhen kula.*

BISMA : *Duryudana jroning peperangan kuwi wis ora ana sesepuh pinisepuh, anane amung wani karo ora wani, urip apa mati. Wis aja nyumelangake pun eyang, bakune pun eyang saguh minangka dadi senopati.*

- DURNA : *Nuwun-nuwun sewu Ngger, Anak Prabu Duryudana miwah Sang Mahatma Wara Bisma. Menawi Sang Begawan Bisma menika badhe madeg senopati, kula Begawan Durna sagah minangka dados senopati pengapit ingkang kiwa.*
- SALYA : *O yen mangkana ora mung Begawan Bisma, ora mung Begawan Durna, nadyan ta Prabu Salya uga saguh dadi pengapit ingkang tengen.*
- BISMA : *Iya-ya Begawan Durna lan Anak Prabu Salya menawa kersanira kaya mangkana, tuwuh saka jroning ati ingkang suci banget ing panarimaku. Ya mung wae eling-elingen perang Baratayuda Jaya Binangun iku dudu perang ampyak awur-awur, nanging perang ingkang kebak purnatan. Yaiku siji perange kudu wanci awan, kaping pindho perange ijen padha ijen ora kena kroyokan, kaping telune nek nibakake gaman kuwi ora kena saka mburi kudu adu arep nyah dhadha endi dhadha.*
- DURYUDANA : *Inggih mekaten dhawuh Kanjeng Eyang*
- BISMA : *Begawan Durna!.*
- DURNA : *Kula wonten dhawuh sabda pangandika*
- BISMA : *Mara gage sawega ing dhiri samaptakna ing gati, dina iki ayuh bebarengan manjing ana ing palagan ora ketang gleyer-gleyer anggone lumaku kudu tetep dilakoni. (Bagas Kriswanto, Srikandhi Mustikaningrat, video track 27:22-29:31).*
- (DURYUDANA: Oh dewata agung pencipta semesta alam seisinya, terima kasih aku haturkan kepadamu kakek telah berkenan untuk menjadi panglima, dalam
- tujuanku mengasihi kepadamu yang sebelumnya orang tuaku.
- BISMA : Duryudana dalam peperangan itu sudah tidak ada orang tua maupun yang dituakan, yang ada hanyalah berani dan tidak berani, hidup atau mati. Sudahlah jangan merisaukan kakekmu, yang terpenting kakek berniat untuk menjadi panglima.
- DURNA : Sebelumnya maaf nak, anak Prabu Duryudana maupun Bisma yang Agung. Jika sang resi berkehendak menjadi panglima, aku Begawan Durna menyetujui untuk menjadi perwira kedua pasukan divisi prajurit sayap kiri.
- SALYA : Oh jika begitu tidak hanya Begawan Bisma, tidak hanya pula Begawan Durna, meski akupun sendiri Prabu Salya juga bertekad menjadi perwira kedua divisi prajurit dalam sayap kanan.
- BISMA : Baiklah Begawan Durna serta anak Prabu Salya jika berkehendak demikian, timbul dari dalam hati yang suci aku sangat menerimanya. Hanya saja ingatlah peperangan Bharatayudha bukanlah perang yang hanya sekedar tawuran besar, akan tetapi perang yang penuh tantangan dan penuh dengan aturan. Yaitu pertama perang harus dilakukan pada siang hari, yang kedua peperangan ini dilaksanakan satu lawan satu tidak diperkenankan keroyokan, dan yang ketiga adalah ketika kita menyerang dengan senjata tidak boleh dari belakang harus berhadapan secara langsung.
- DURYUDANA : Baiklah jika begitu perintahmu kakek.
- BISMA : Begawan Durna!.

- DURNA : Hamba menunggu perintah paduka.
- BISMA : Marilah bersiap diri dalam kesiapan mengemban tugas, pada hari ini mari bersama memasuki medan laga meski sempoyongan dalam berjalan harus tetap dijalani).

Ginem (dialog) di atas merupakan penggambaran *ginem* yang terjadi pada adegan *jejer* Pesanggrahan Bulupitu pada saat Bisma maju menjadi senopati dari Negara Ngastina. Tokoh yang hadir pada adegan tersebut di antaranya adalah Duryudana, Durna, Karna, Salya, dan Sengkuni. Duryudana merupakan seorang raja yang gagah *pideksa* hal tersebut tercerminkan *dari ginem* yang ditampilkan dengan nada suara *antep gembleger*, hal itu jika dikaitkan dengan *laras* gamelan sangat serasi dengan nada *wilah nem* (Sena Wangi, 1983:23). Bukan hanya itu, dilihat dari bentuk rupa wayang yang digunakan tokoh Duryudana memiliki *praupan* yang *sereng* dan berwarna hitam.

Tokoh Bisma yang mana tokoh tersebut seorang *pandhita* yang memiliki karakter pemaarah dan pemberani, *ginem* yang disajikan penuh dengan kewibawaan, warna suara yang dilantunkan bersuara *antep* tetapi tidak begitu besar, bernada *santak* atau sedikit *puga* sesuai dengan bentuk rupa wayang tokoh Bisma (Hardjowirogo, 1989:119-120). Tokoh Durna tergambarkan seorang *pandhita* yang licik dengan warna suara yang menghasut, *kemaki*, *gemaib*. Hal tersebut terlihat pada warna suara yang ditampilkan dengan suara *kumlenteng* kecil, *kemeng* dengan sedikit *grege* pada setiap *ginem* yang ditampilkan. (Sena Wangi, 1983:25). Tokoh Karna bersuara *grecek* (nyaring), *wijang* dan tegas, hal ini sesuai dengan bentuk rupa wayang yang digunakan. Selain itu warna suara yang demikian sesuai dengan tokoh Karna yang mana merupakan seorang kesatriya dan panglima Negara Ngastina (Sena Wangi, 1983:24). Tokoh Salya merupakan seorang raja maka *ginem* yang dibawakan menimbulkan rasa *mrebawani*, *semeleh*, *arum*, *ante* tidak terlalu besar dengan

sedikit penekanan pada nada suara hal ini sesuai dengan karakter dan bentuk rupa wayang tokoh Salya yang merupakan seorang raja *sepuh*. (Hardjowirogo, 1989:234-235).

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam *jejer* Pesanggrahan Bulupitu elemen *runtut* terlihat dengan jelas karena tokoh-tokoh yang hadir memiliki warna suara yang berbeda disesuaikan dengan bentuk rupa wayang, kedudukan tokoh, beserta karakter atau sifat tokoh tersebut di atas. Penggarapan *ginem* di atas Bagas Kriswanto mencapai pola estetika *runtut*, karena terpaparkan dengan jelas melalui penggarapan *ginem* menggunakan teknik penyuaan yang jelas, urut dan tidak tumpang tindih, dipadukan dengan beberapa aspek di antaranya adalah tempo, penekanan, dan besar kecil warna suara pada setiap tokoh yang disajikannya.

3. *Jebles*

Jebles mempunyai makna *catur* yang dibawakan seorang dalang sesuai dengan bentuk karakter tokoh wayang yang dimainkannya (Pujiono, 2016:195-195).

Berikut adalah capaian konsep estetika *jebles* pada adegan Srikandhi maju menjadi senopati dalam *ginem* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian bagas kriswanto.

- KRESNA : *Yayi Arjuna, njaba kuwi lagi gawat ndadekna sumurupmu senopati saka Negara Wiratha Kanjeng Eyang Wratsangka, Utara, dalah Kanjeng Eyang Seta wus gugur madyaning palagan dadi kusumaning bangsa. Lah ing mangka prasetyane si adhi ora gelem maju jroning palagan jalaran senopatine kuwi Begawan Bisma ya wong atuwamu ya pepundhenmu, lah iki njur kepiye hem?. Kakangmu Werkudara ya ora gelem maju sebab senopati pengapit ki Begawan Durna apa ya kelakon yayi hem, gendera umbul-umbul dikukud banjur Pandhawa ora susah ngarep-*

- arep bab perkara kamukten Negara Ngastina kang luwih saka kuwi, yayi ora bab kalungguhan nanging sing lewih wigati ya kuwi bab perkara kadarman. Apa ya si adhi kuat nyawang angkara murka saya ndadra ning dumadi, lah ing mangka si adhi ora gelem madeg dadi senopati lah njur iki sapa?.
- SRIKANDHI : Kula ingkang sagah dados senopati Sinuwun.
- ARJUNA : Yayi Srikandhi.
- SRIKANDHI : Nuwun wonten adhawuh sabda pangandika Pangeran.
- ARJUNA : Kowe kok lanyo-lanyo kaya mangkana karepmu kuwi apa.
- SRIKANDHI : Lho lah nggih, mangke riyin kula kinten sampun wancinipun kula pun Srikandhi madeg dados senopati jalaran menapa, Paduka kengetan menapa mboten rikalane Paduka menika badhe anggarwa dhumateng kula. Paduka menika prasetya bilih anggen Paduka mengku dhumateng kula mboten sanes perkawis ayuning rupa, nanging Paduka menika kesengsem anggen kula dolanan jemparing ingkang sayekti Paduka ingkang ngguronni dhumateng kula. Inggih mucal dhumateng kula, paring panggulawentah dhumateng kula, lan rikala semanten ugi Paduka menika sampun jubriya rasaning manah mbok menawa Srikandhi diwengku dening wong liya banjur ndadekake kekuatan saka mungsuh nggih napa mboten?.
- ARJUNA : Iya pancen dhasar mangkana.
- SRIKANDHI : Pramila kula nyuwun idi palilah dinten menika ugi kula badhe madeg senopati.
- KRESNA : Jagad dewa wasesaning bathara wayah jagad pangestungkara, iya-iya Srikandhi tak trima banget apa ingkang dadi kesaguhanmu. Mula iya wektu dina iki Pandhawa ngenengake senopati putri Srikandhi kang madeg dadi senopati mula sinebat Srikandhi Mustikaningrat. Wektu dina iki Srikandhi bakal tak wisudha dadi senopati, Yayi Arjuna?.
- ARJUNA : Nuwun dhawuh sabda pangandika.
- KRESNA : Mara gage aja nganti kesuwen, bojomu Srikandhi dandanana nganggo sandhangan senopati.
- ARJUNA : Inggih ngestokaken dhawuh Kanjeng Kaka Prabu. (Bagas Kriswanto, Srikandhi Mustikaningrat, video track 1:14:39-1:19:04).
- (KRESNA : Adik arjuna, situasi diluar sedang gawat ketahuilah panglima dari Negara Wiratha kakek Wratsangka, Utara, maupun kakek Seta telah gugur ditengah peperangan menjadi kusuma bangsa. Sedangkan engkau tidak mau maju dalam pertempuran dikarenakan panglima Kurawa itu kakek Bisma ya orang tuamu sendiri ya orang yang kamu hormati, lalu bagaimana hem?. Kakakmu Werkudara juga tidak mau maju karena perwira keduanya adalah Begawan Durna apakah akan terjadi adik?, bendera perang digulung lalu Pandawa tak perlu berharap kemenangan Negara Ngastina yang lebih dari itu, adik bukan masalah kedudukan namun yang lebih penting yaitu masalah darma. Apakah engkau tega melihat angkara murka semakin menjadi, jika adik tidak mau

- berdiri menjadi panglima lalu siapa?.
- SRIKANDHI : Hamba siap menjadi panglima paduka.
- ARJUNA : Srikandhi.
- SRIKANDHI : Iya ada perintah apa pangeran?
- ARJUNA : Berani-beraninya kau mengajukan diri maumu itu apa?
- SRIKANDHI : Iya kan, sebentar aku kira telah tiba saatnya Srikandhi menjadi panglima sebab apa, paduka ingat tidak diwaktu paduka akan mempersuntingku. Paduka itu berjanji bahwa tujuan mempersuntingku bukan karena kencantikanku, tetapi paduka itu terkesima karena diriku bermain panah yang mana paduka juga yang mengguruiku. Yang juga memberi pembelajaran padaku, yang mendidik aku, dan waktu itu paduka juga curiga jika Srikandhi dipersunting pria lain lalu menjadi kekuatan musuh begitukan?.
- ARJUNA : Iya benar begitu.
- SRIKANDHI : Maka dari itu perkenankanlah hamba pada hari ini juga hamba menjadi panglima.
- KRESNA : Mahasuci Dewa yang Agung, baiklah Srikandhi aku menerima kesanggupanmu. Maka pada hari ini Pandawa mengangkat panglima putri Srikandhi yang menjadi panglima perang yang disebut Srikandhi Mustikaningrat. Pada hari ini Srikandhi akan diangkat menjadi panglima, adik Arjuna?.
- ARJUNA : Daulat sabda yang mulia Prabu.
- KRESNA : Ayo segeralah jangan terlalu lama, istrimu Srikandhi segera kau pasang semua atribut panglima.
- ARJUNA : Laksanakan perintah paduka).

Ginem di atas menggambarkan tentang keadaan genting saat Perang Bharatayudha berlangsung di mana senopati dari kubu Pandawa yaitu Seta, Utara, dan Wratsangka telah gugur dalam peperangan. Kresna yang dalam keadaan bimbang menanyakan siapa senopati selanjutnya, namun di antara Arjuna dan Werkudara tidak ada satupun yang mau maju menjadi senopati dikarenakan senopati dari kubu Kurawa adalah Bisma dan Durna. Namun seketika Srikandhi mengajukan diri untuk menjadi senopati dari kubu Pandawa.

Ginem yang disajikan oleh Bagas Kriswanto di atas telah mencapai konsep estetika *jebles*, hal itu dapat dilihat dari kemampuan Bagas Kriswanto dalam memilah suara tokoh wayang yang tampil dan disajikan sesuai dengan bentuk karakter tokoh. Tokoh Srikandhi suaranya *endhel*, dencing dan nyaring. Hal ini sesuai dengan karakteristik tokoh Srikandhi yang tergolong ke dalam *putren lanyap*, bermata *jaitan*, berhidung mancung, bermuka menengadah ke atas atau dalam bahasa pedalangan dapat dikatakan dengan *ndangak*, bersanggul *gedhe*, memakai *jamang* dengan garuda membelakang, sebagian rambut terurai polos, berkalung bulan sabit, berkain *dodot putren*. Tidak hanya itu, didukung pula dengan *sunggingan* muka yang berwarna putih (Hardjowirogo, 1989:200). Tokoh Kresna menggunakan penyuaraan yang *grecek* (nyaring), *kumlinting* dan *semuruh*. Sesuai dengan bentuk rupa tokoh wayang Kresna yang tergolong *mbranyak*, hal tersebut dilihat dari *praupan* tokoh Kresna yaitu pada bagian muka *longok* agak menengadah, wayang yang digunakan tokoh Kresna dengan *sunggingan* hitam dan tempo penyuaraan sedikit berbeda dengan Srikandhi (Sena Wangi, 1983:24). Tokoh Kresna bermata *jaitan*, berhidung mancung, bermuka mendongak, memakai mahkota, memakai *praba*, berjamang tiga susun dengan garuda membelakang, bergelang, berkaian *bokongan raton* (Hardjowirogo, 1989:143-146). Tokoh Arjuna menggunakan penyuaraan yang *antep*, *arum*, *sareh*, *wijang* hal tersebut sesuai dengan bentuk rupa tokoh wayang Arjuna yang berkaratker *luruh* atau bermuka menunduk (Sena Wangi, 1983:26). Tokoh Arjuna bermata

jaitan, memakai gelang *supit urang*, memakai *sumping waderan*, tidak bergelang, memakai *bokongan limar kinanthi* (Hardjowirogo, 1989:190). Hal ini menunjukkan bahwa Bagas Kriswanto telah mencapai konsep estetika *jebles*, dikarenakan dapat membawakan *ginem* yang sesuai dengan bentuk dan karakter tokoh yang ditampilkan.

4. *Manjing*

Manjing memiliki makna menjiwai atau *khasarira*. Hal ini sangat penting bagi seorang dalang. Capaian *catur* menjadi hal yang sangat penting. *Catur* bertujuan agar pagelaran yang disajikan mampu *krasa* atau *nges* sehingga memiliki kualitas estetik dan baik (Pujiono, 2016:201). Berikut capaian konsep *manjing* pada *ginem* Begawan Bisma pada pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto.

BISMA : *Loh apa iki, ana barang cilik kang tumanceb ana ing dhadhaku. Loh, aku ora pangling marang pusaka iki. Iki Cundhuk Panatas duweke bojoku Amba, Amba Amba, Yayi Amba entenana pun kakang yayi.* (Bagas Kriswanto, *Srikandhi Mustikaningrat*, video track 1:26:33-1:27:11).

(BISMA : *Loh apa ini, ada barang kecil yang menancap didadaku. Loh, aku tidak asing dengan pusaka ini. Ini Cundhuk Panatas milik istriku Amba, Amba Amba, dinda Amba tunggulah kakanda dinda*).

Ginem di atas menggambarkan suasana disaat adegan perang berlangsung antara Bisma dan Srikandhi. Tokoh Bisma yang semula tampil trengginas dan unggul dalam peperangan seketika terdiam dan luluh setelah terkena pusaka *Cundhuk Panatas* oleh Srikandhi. *Ginem* di atas menggambarkan kebahagiaan dan haru Bisma yang teringat akan kekasihnya Dewi Amba tergambar dari *ginem* ("Loh, aku ora pangling marang pusaka iki. Iki Cundhuk Panatas duweke bojoku Amba, Amba Amba, yayi Amba

entenana pun kakang yayi"). Ginem di atas menyiratkan bahwa terdapat kedekatan emosional yang kental antara Bisma dan Amba sehingga terucap kata "*bojoku*" dalam *ginem* di atas. Kata tersebut merupakan ungkapan perasaan Bisma yang sangat mencintai Amba. Sehingga pada saat terkena *Cundhuk Panatas* Bisma menyadari akan ajalnya sudah dekat. Momen ini menjadi sebuah titik kebahagiaan bagi seorang Bisma musabab tak lama lagi Bisma bisa bertemu dengan wanita yang dicintainya. Ketika hidup di dunia keduanya tidak dapat bersatu secara lahir karena terhalang oleh sumpah *wadat* Bisma. Dan berharap di alam akhirat bisa dipertemukan dan bersatu.

Berikut ilustrasi penggambaran Bisma ketika melihat Amba. Bisma yang berjalan sambil menengadahkan ke atas seakan-akan dia melihat Dewi Amba, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Adegan ketika Bisma berjalan seakan melihat Amba.

(Screenshot video lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto)

Kebahagiaan Bisma tergambar pula dalam adegan di bawah ini.



Gambar 4. Adegan ketika sukma Bisma bersatu bersama Amba.

(Screenshot video lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto)

Dalam *ginem* di atas Bagas Kriswanto telah mencapai elemen *manjing* dikarenakan dalam menyajikan *ginem* tersebut dibawakan dengan menjiwai seakan mewakili suasana hati tokoh.

5. Cucut

Cucut memiliki makna bahwa seorang dalang mampu memunculkan humor di dalam pertunjukan agar tidak monoton dan terkesan serius (Pujiono, 2016:208).

Berikut adalah capaian *cucut* pada pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon pada *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto yang tertera adegan Pesanggrahan Hupalawiya yakni dengan menampilkan tokoh Semar, Petruk, Gareng, dan Bawor. Tidak hanya itu tokoh Kresna pun ikut andil pada adegan tersebut. *Ginem* yang mencapai capaian unsur *cucut* antara lain.

SEMAR : *Eh eh eh lae lae mbegegeg ugeg-ugeg sakdulit dulita hamel-hamel eh, enak kepenak kula kaliyan anak-anak kula lagi jagongan eh niate niku ajeng leren sakwetawis. Ajeng leren sakwetawis ning dumadakan, niki dumadakan Paduka niku Ndara Prabu Kresna niku kepareng rawuh. Jan-jane niki wau teng mriki mpun disusun lagune, mpun disusun lagune wonten Goyang Dombret enten Tembang Kangen enten Suket Teki kaya niku enten Lenggeran mbarang. Ning angger wong niki rawuh nggih bubar, eh wonten wigatos napa Ndara kepareng mrepeki dhumateng raga kula. (Bagas Kriwanto, Srikandhi Mustikaningrat, video track 50:56-51:52).*

(SEMAR : Enak keadaan ini, saya beserta anak-anak saya sedang duduk mau istirahat sementara. Akan istirahat sejenak tapi tiba-tiba

kedatangan Prabu Kresna. Sebenarnya tadi di sini sudah menyusun lagu, sudah disusun lagunya ada lagu Goyang Dombret ada lagu Tembang Kangen ada lagu Suket Teki, ada juga Lenggeran. Akan tetapi, kalo orang ini hadir pasti semuanya tidak jadi, ada kepentingan apa Ndara menemui hamba).

Pada *ginem* di atas menggambarkan suasana disela-sela peperangan yang genting para punakawan masih bisa menyelipkan banyolan. Adegan di atas mengandung konsep *cucut* yang mana terlihat dari *ginem* tokoh Semar yang menceritakan adegan *gara-gara* pada pertunjukan wayang purwa semalam suntuk, di dalam adegan *gara-gara* biasanya ada permintaan lagu oleh para penonton, namun pada pertunjukan ini Bagas Kriswanto tidak menampilkan lagu-lagu pada adegan *gara-gara*. Pada bagian *ginem* ("Jan-jane niki wau teng mriki mpun disusun lagune, mpun disusun lagune wonten Goyang Dombret enten Tembang Kangen enten Suket Teki kaya niku enten lenggeran mbarang") ada interaksi dengan pengrawit yang tiba-tiba ikut menyaut dan seketika membuat penonton tertawa terdengar di pertunjukan tersebut. Bukan hanya itu, pada bagian *ginem* tokoh Gareng dan Bawor yang sedang mengungkapkan perasaan sang dalang, hal ini dikarenakan sang dalang kurang mendapat dukungan oleh pemerintah daerah asalnya, hal tersebut diungkapkan pada *ginem* tokoh Gareng dan Bawor.

BAWOR : *Genah iya koh ramane, nganti ora sempet medang mbarang ramane.*

GARENG : *Nah domong si domong apa maning mangkat ngenah kendel bebas pulsa bebas hambatan.*

BAWOR : *Tegese apa?*

GARENG : *Oranana sing nyangoni siji-sijja koh.*

- PETRUK : *Ning kabeh wis ditekadi kanthi antebing ati Kang mbok menawa, mbok menawa ana liru saka gusti kang akarya jagad apa maning awan kiye ya kuwe mengeti hari wayang dunia iki sing mbarangawe ki dalang-dalang. Ana dalang-dalang koh njaluk bayaran pentas ning HWD ki apa.*
- GARENG : *Ah manusia tidak berkwalitas kalo begitu.* (Bagas Kriswanto, *Srikandhi Mustikaningrat*, video track 52:27-53:12)
- BAWOR : Memang bener pak, sampai tidak sempat istirahat sambil minum-minum pak.
- GARENG : Emang iya berangkat kesini hanya bermodalkan tekad bebas pulsa bebas hambatan.
- BAWOR : Artinya apa?.
- GARENG : Tidak ada satupun yang memberi uang saku.
- PETRUK : Akan tetapi semua sudah ditekadi dengan hati yang kuat, mudah-mudahan nantiya akan ada ganti dari Tuhan Yang Maha Kuasa apalagi acara pada hari ini adalah acara Hari Wayang Dunia acaranya para dalang-dalang. Ada dalang-dalang yang meminta bayaran pentas di HWD.
- GARENG : Ah manusia tidak berkualitas kalo begitu).

Ginem di atas menjelaskan bahwasanya dalang beserta rombongan yang tampil hanya bermodalkan tekad saja, dan kurang ada dukungan dari pihak kontingen penampil. Hal ini diungkapkan dalam *ginem* ("*ora ana sing nyangoni siji-sijia koh*") dari kata *nyangoni* atau memberi uang saku menunjukkan makna finansial, dalam *ginem* tersebut mengundang tawa penonton didukung dengan para pengrawit yang merasakan hal demikian.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukan bahwa Bagas Kriswanto telah mencapai konsep

estetika *cucut*. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam membawakan *ginem* pada tokoh punakawan yang di saat situasi peperangan sedang genting namun masih bisa menyelipkan tampilan humor yang membuat para penonton menjadi tertawa.

PENUTUP

Lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto merupakan salah satu lakon dalam serial Bharatayudha. Lakon tersebut menceritakan peristiwa Srikandhi menjadi senopati perang Bharatayudha pada hari ke-8. Sajian lakon *Srikandhi Mustikaningrat* Bagas Kriswanto memiliki keunikan tersendiri dengan melihat dalang, sumber cerita dan peristiwa lakon tersebut dipentaskan. Penelitian ini berfokus pada estetika *mendhalungan* pertunjukan wayang kulit Banyumasan lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto. Berpijak pada yang telah diuraikan, penelitian ini dikaji dengan menggunakan konsep *mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono. Konsep *mendhalungan* merupakan konsep rasa dalam unsur seni yang dimana konsep ini dijadikan tolok ukur keberhasilan seorang dalang dalam menyajikan sebuah pertunjukan. Konsep estetika *mendhalungan* menyangkut lima elemen yakni, *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut* (Pujiono, 2016:177). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka, observasi, wawancara, transkripsi, dan analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode observasi. Hasil dari penelitian ini adalah capaian estetika lakon *Srikandhi Mustikaningrat* sajian Bagas Kriswanto. Capaian tersebut berhasil ditunjukkan oleh Bagas Kriswanto dalam sajiannya dalam menyajikan lakon *Srikandhi Mustikaningrat*, hal ini dikatakan berhasil karena lima elemen dari konsep *mendhalungan* yang ditampilkan saling terikat dan serasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (1977). *Metodologi Research*. Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hardjowirogo. (1989). *Sejarah Wayang Purwa*. Balai Pustaka. Hal 119-120
- Hardjowirogo. (1989). *Sejarah Wayang Purwa*. Balai Pustaka. Hal 143-146
- Hardjowirogo. (1989). *Sejarah Wayang Purwa*. Balai Pustaka. Hal 190
- Hardjowirogo. (1989). *Sejarah Wayang Purwa*. Balai Pustaka. Hal 200
- Hardjowirogo. (1989). *Sejarah Wayang Purwa*. Balai Pustaka. Hal 234-235
- Moleong. Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Hal 6
- Moleong. Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Hal 8-13
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Hal 280
- Murti, A. W. (2019). *Kajian Dramatik Dan Estetik Wayang Kulit Gaya Banyumas Lakon Resi Pujangga Dewa Sajian Sugina Siswacarita*.
- Murtiyoso, B., Sumanto, Suyanto, & Kuwato. (2007). *Teori Pedalangan*. ISI Surakarta dan Percetakan CV. Saka Production. Hal 92
- Nugroho, S., Sunardi, & Murtana, I. N. (2019). *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan/ : Jawa timuran, Kedu, dan Banyumasan*.
- Nuryanta, I. K. (2013). *Estetika Pedalangan Ki Hadi Sugito/ : Kombangan Dan Dhodhogan Hadi Sugito Dalam Membentuk Estetika Pedalangan*.
- Pujiono, B. (2016). *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*. Hal 177.
- Pujiono, B. (2016). *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*. Hal 178-179.
- Pujiono, B. (2016). *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*. Hal 188.
- Pujiono, B. (2016). *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*. Hal 194-195.
- Pujiono, B. (2016). *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*. Hal 201.
- Pujiono, B. (2016). *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*. Hal 208.
- Sena Wangi. (1983). *Pathokan Pedalangan Gagrang Banyumasan*. PN. Balai Pustaka. Hal 23
- Sena Wangi. (1983). *Pathokan Pedalangan Gagrang Banyumasan*. PN. Balai Pustaka. Hal 24
- Sena Wangi. (1983). *Pathokan Pedalangan Gagrang Banyumasan*. PN. Balai Pustaka. Hal 25
- Sena Wangi. (1983). *Pathokan Pedalangan Gagrang Banyumasan*. PN. Balai Pustaka. Hal 26
- Suryani, N. ., & Hudaidah. (2021). *Pemikiran R.A. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia*. Hal 119.
- Susilo, P. (2018). *Estetika Pertunjukkan Wayang Golek Menak Purbalingga Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo*.
- Sutikno, I. (2018). *Kajian Estetika Pertunjukkan Wayang Gagrang Banyumas Lakon Srenggini Takon Rama Sajian Cithut Purbocarito*.

Daftar Narasumber

- Harso (44 tahun), pengrawit. Gumiwang, RT 002/003, Kejobong, Purbalingga.
- Kriswanto (50 tahun), seniman dalang wayang kulit purwa. Jalan Gerilya Barat, Gang

II, Rt 05/01, Kel. Tanjung, Purwokerto Selatan.

Sigit Adji Sabdoprijono (57 tahun), seniman dalang wayang kulit. Jalan Letnan Sudani, RT 003/002, Kembaran Kulon, Purbalingga.

Sopiyah (55 tahun), seniman dalang putri wayang kulit purwa. Jalan Gerilya Barat, Gang II, Rt 05/01, Kel. Tanjung, Purwokerto Selatan.

Tatang Hartono (40 tahun), guru SMK N 3 Banyumas. Jalan Jend. Soedirman, RT 01/07, Rawa Wungu, Plajan, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah.

Webtografi

Kriswanto, Bagas. 2019. "*Srikandhi Mustikaningrat oleh Ki Bagas Kriswanto Hari Wayang Dunia 2019*", <https://youtu.be/h-h7Jy1xgD4?si=arGCplvB95dphUgO>. Surakarta: UPT Audio Visual Institut Seni Indonesia Surakarta.

